

ANALISIS KEBANGKRUTAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT.GARUDA INDONESIA, Tbk.

Resi Bimantoro

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memprediksi, menganalisis, dan mengetahui tingkat kebangkrutan pada PT. Garuda Indonesia, Tbk dengan menggunakan Metode Altman *Z-Score* serta mengukur kinerja keuangan perusahaan. Sumber data diperoleh dan dikumpulkan dari PT. Garuda Indonesia yang terdapat pada website perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif berupa laporan keuangan perusahaan yaitu laporan laba/rugi dan neraca pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menjelaskan dan menganalisis data sehingga memberikan gambaran sesuai dengan masalah yang dihadapi. Hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan pada lima tahun terakhir yakni mulai tahun 2013 hingga 2017. Hal ini terlihat dari nilai *Z-Score* yang masih jauh dari nilai maksimal. Penurunan *Z-Score* disebabkan kewajiban yang cenderung mengalami peningkatan hampir setiap tahunnya. Dilihat juga nilai penjualan yang tidak stabil pada setiap tahunnya. Tingkat kebangkrutan terbesar terjadi pada tahun 2016 selisih sedikit dengan tahun 2017 daripada tahun yang lainnya.

Kata Kunci: Kebangkrutan, Altman *Z-Score*

ABSTRACT

The purpose of this study is to predict, analyze, and determine the level of bankruptcy at PT. Garuda Indonesia, Tbk by using Altman Z-Score Method and measuring company's financial performance. Source of data obtained and collected from PT. Garuda Indonesia contained on the company website. The type of data used in this study is quantitative data. Quantitative data in the form of financial statements of the company that is the report of profit / loss and balance sheet in 2013 until 2017. The research method used by researchers is descriptive method is a study done by collecting, explaining and analyzing data so as to provide an image in accordance with the problems encountered. The results of data analysis and

discussion it can be concluded that the company predicted bankruptcy in the last five years ie from 2013 to 2017. This can be seen from the value of Z-Score is still far from the maximum value. The decrease in Z-Score is due to the obligation that tends to increase almost every year. Also see the value of unstable sales in each year. The greatest bankruptcy rate occurs in 2016 by a slight margin by 2017 than any other year.

Keywords: Bankrupt, Altman Z-Score

Pendahuluan

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Perusahaan merupakan organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya. Sartono (2011) menyatakan bahwa manajemen keuangan dapat dilihat dari kinerja manajer keuangan. Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi laporan keuangan tersebut yang dimana nantinya akan bermanfaat untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Informasi akuntansi keuangan ditujukan secara khusus bagi pemakai eksternal, umumnya adalah pihak investor dan kreditor (Kuang dan Tin, 2010).

Menurut Munawir (2012) pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu

perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan. Suatu perusahaan mengalami kebangkrutan dapat dilihat dari kondisi laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data keuangan pada laporan keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio. Analisis laporan keuangan hanya menekankan pada satu aspek keuangan saja. Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan suatu

alat analisis untuk menggabungkan berbagai aspek keuangan tersebut, alat tersebut merupakan analisis kebangkrutan. Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*).

Menurut Toto (2011) yang dimaksud dengan bangkrut adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenal lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Kebangkrutan terjadi bila semua utang perusahaan melebihi nilai wajar aset totalnya. Suatu perusahaan dianggap gagal keuangan apabila tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang dikeluarkan dalam jangka panjang. Kesulitan keuangan yang terus-menerus dihadapi perusahaan karena biaya yang dikeluarkan melebihi dari pendapatannya akan mengancam kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang. Sedangkan menurut IAI (2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan

informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Model Altman *Z-Score* merupakan salah satu model diskriminan yang berasal dari Amerika dan sering dipakai untuk memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan. Menurut Altman dan McGough (1974), tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi Altman *Z-Score* mencapai tingkat keakuratan 82% dan model Altman *Z-Score* terbukti mempunyai keakuratan yang tinggi dalam memprediksi kondisi kebangkrutan perusahaan di Amerika. Analisis kebangkrutan tersebut dikenal karena selain cara nya mudah keakuratan dalam menentukan prediksi kebangkrutannya pun cukup akurat. Salah satu perusahaan yang mengalami masalah keuangan dan tingkat kebangkrutannya cukup tinggi yakni PT.Garuda Indonesia,Tbk.

Perusahaan BUMN yang bergerak dibidang maskapai penerbangan yang melakukan *go public* hanya Garuda Inonesia. Akan tetapi prestasi yang diraih oleh garuda dalam pengelolaan keuangan akhir-akhir ini mengalami degradasi atau penurunan dalam pengelolaannya. Tentu hal ini bisa kita lihat dari tabel yang sudah dikembangkan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel I Jumlah Laba (Rugi) beberapa perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI

No.	Nama Perusahaan	Jumlah Laba (Rugi)			Rata-Rata
		2015	2016	2017	
1.	Garuda Indonesia	77.974.161	9.364.858	(213.389.678)	(42.016.886)
2.	Telkom	23.317	29.172	32.701	28396
3.	Wijaya Beton	171.784.021.770	281.567.627.374	340.458.859.392	264.603.502,84
4.	Gra Negara	402.758.904	308.583.916	147.784.011	286.375.610
5.	Semen Indonesia	4.525.441.038	4.535.036.823	2.043.025.914	3.701.167.925
6.	BRI	80.491.880	103.003.152	140.495.535	107.996.855

Sumber: www.idx.co.id dan dikembangkan oleh peneliti

Dilihat dari tabel diatas bahwa tingkat kerugian Garuda Indonesia sangat jauh dibandingkan perusahaan BUMN yang lain yang *go public*. Garuda Indonesia pada tahun 2017 mengalami penurunan yang sangat drastis dari tahun sebelumnya. Rata-rata tiga tahun terakhir PT.Garuda Indonesia, Tbk tercatat mengalami kerugian sebesar 42,016,886. Perbandingan ini diambil dai beberapa masing-masing sub bidang perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dibandingkan dengan perusahaan lain yang tampak tidak ada kerugian Garuda ditahun terakhir pada tahun 2017 mengalami kerugian sebesar 213,389,678. Dengan terjadinya tingkat kerugian PT.Garuda Indonesia, Tbk yang fluktuatif ini membuat peneliti ingin melakukan penelitian dengan metode Altman Z-score yang merupakan model penelitian terkait kebangkrutan perusahaan. Peneliti ingin mengetahui lebih mendalam kenapa perusahaan BUMN yang besar ini tingkat kerugiannya paling besar daripada perusahaan lain yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Kajian Teori

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin dalam Fakhrurozie (2007) yaitu :

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajibannya. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial distressed*)

Pengertian *financial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

menurut Harnanto (2007) sebelum pada akhirnya pada suatu perusahaan

dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Indikator yang harus diperhatikan para manajer, seperti yang dikemukakan oleh Harnanto bahwa :

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen
2. Kenaikan biaya produksi
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
4. Kegagalan melakukan ekspansi
5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang

Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2009:239) menyatakan “Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya di ukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Indikator Kebangkrutan

Menurut Jumingan (2009) menyatakan “Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya di ukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas sedangkan menurut Harnanto (2007) sebelum pada akhirnya pada suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya. Indikator yang harus diperhatikan para manajer, seperti yang dikemukakan oleh Harnanto bahwa :

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen
2. Kenaikan biaya produksi
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
4. Kegagalan melakukan ekspansi
5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang

Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2009:239) menyatakan “Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya di ukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas”.

Metode Altman Z-Score

Pengertian Metode Altman Z-Score

Dalam Endri (2009) menurut The Journal of Finance Altman tahun 1968, model Altman adalah model pengklasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z yang diperoleh, yaitu:

$$Z = 0,012 X1 + 0,014 X2 + 0,033 X3 + 0,006 X4 + 0,999X5$$

Keterangan:

Z = *bankruptcy index*

$X1$ = *working capital / total assets*

$X2$ = *retained earnings / total assets*

$X3$ = *earning before interest and taxes/total assets*

$X4$ = *market value of equity / book value of total debt*

$X5$ = *sales / total asset*

1. Bila $Z > 2.99$, maka termasuk perusahaan sehat
2. Bila $Z < 1.81$, maka termasuk perusahaan yang bangkrut

3. Bila Z berada diantara 1.81 sampai 2.99, maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan)

1. $X1 = (\text{Working Capital} / \text{Total Assets})$
Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja dengan total aktiva. Modal kerja diperoleh dengan rumus: Modal kerja (working capital) = aktiva lancar-kewajiban lancar. Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Harahap, 2008).

2. $X2 = (\text{Retained Earnings} / \text{Total Assets})$

Laba ditahan terhadap total aktiva digunakan untuk mengukur profibilitas kumulatif. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan memperlancar akumulasi laba ditahan (Hanafi dan Halim, 2005).

3. $X3 = (\text{Earning Before Interest and Tax} / \text{Total Assets})$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi pajak dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Semakin besar rasio semakin baik (Harahap,2008).

4. $X4 = (\text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Debt})$

Rasio ini dihitung dengan membandingkan nilai total ekuitas dengan total kewajiban yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung guna memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

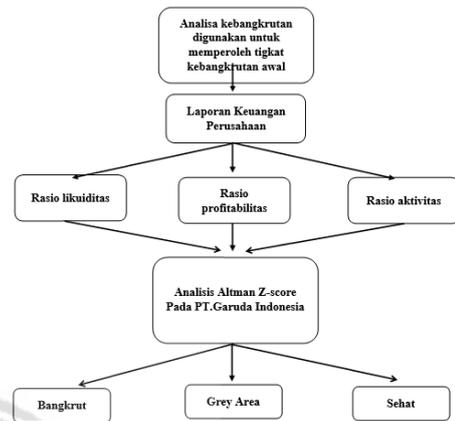
5. $X5 = (\text{Sales} / \text{Total Assets})$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba (Hanafi dan Halim,2005). Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan yang ditujukan untuk penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan yang

ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur.

Kerangka Konseptual

Gambar I Kerangka Konseptual



Maksud dari gambaran kerangka konseptual yang peneliti kembangkan adalah menganalisis tingkat kebangkrutan PT.Garuda Indonesia,Tbk dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang kemudian dianalisis untuk melihat kebangkrutan ditingkat awal dengan rasio likuiditas,rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas menggunakan model Altman Z-score yang akan menentukan kondisi tingkat kebangkrutan perusahaan dalam kondisi bangkrut, sehat, atau rawan kebangkrutan (*grey area*).

Metode Penelitian

Menurut Arikunto (2010) Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan. Desain penelitian ini ditujukan untuk menganalisis laporan keuangan PT.Garuda

Indonesia, Tbk. Periode 2013-2017 dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk menentukan kondisi perusahaan dalam kondisi bangkrut, waspada, atau tidak bangkrut.

Tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya yang kemudian penelitian ini membantu peneliti untuk memberikan gagasan untuk penyelidikan dan penelitian lebih lanjut atau membuat keputusan tertentu yang sederhana (Uma Sekaran, 2006).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan explanatory, dengan metode deskriptif kuantitatif, yaitu analisa data dengan menggunakan angka-angka dan melakukan perhitungan terhadap laporan keuangan PT.GARUDA INDONESIA Tbk selama lima tahun yakni tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017.

Pembahasan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan penilaian perusahaan terhadap posisi keuangan dan kemampuan mengelola

sumber daya yang ada dimana informasi sumber daya, struktur keuangan, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan diperlukan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam memenuhi komitmen keuangannya sehingga dari prediksi tersebut dapat diketahui, kemampuan kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau tidak baik (IAI, 2009).

1. X1 (*Working Capital to Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja dengan total aktiva. Modal kerja diperoleh dengan rumus: Modal kerja (*working capital*) = Aset lancar - Kewajiban lancar Modal kerja yang negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Harahap, 2008).

Tabel II Nilai Rasio X1

Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	Modal Kerja	Total Aset	X1 (Rasio)
2013	836.522.314	9.990.99.449	(162.577.135)	2.997.638.556	(0,054235069)
2014	810.514.943	1.219.365.356	(408.850.413)	3.113.079.315	(0,131333118)
2015	1.007.848.005	1.195.849.121	(188.001.116)	3.310.010.986	(0,056797732)
2016	1.165.133.302	1.563.576.121	(398.442.819)	3.737.569.390	(0,106604795)
2017	986.741.627	1.921.846.147	(935.104.520)	3.763.292.093	(0,248480452)

Sumber: Pengolahan data

Menurut perhitungan diatas dapat dilihat pada modal kerja selama lima tahun terakhir mengalami penilaian negatif secara keeluruhan. Dapat dilihat rasio *working capital to Total Assets* pada tahun 2013 minus -0.054235069 bila dibandingkan dengan tahun 2014 mengalami penurunan dan sama-sama minus sebesar -0.131333118. Hal ini terjadi karena pada tahun 2014 terjadi kenaikan kewajiban lancar yang tinggi, akibatnya pada tahun 2014 total kewajiban lancar menjadi lebih tinggi dari total aset lancar sehingga modal kerja pada tahun 2014 menjadi lebih banyak negatif.

Pada tahun 2015 *working capital to Total Assets* lebih baik dibandingkan pada tahun 2016. Dari tahun 2015 sebesar -0.056797732 US\$ menjadi minus -0.106604795 US\$ hal ini mejadi penurunan karena pada modal kerja ditahun 2016 lebih baik dibandingkan tahun 2016 yakni dari tahun 2015 sebesar -188.001.116 dan tahun 2016 modal kerja -39.8442.819 US\$. Kemudian yang menyebabkan kejadian ini adalah pada tahun 2016 total aset menjadi lebih besar dibandingkan dengan tahun

2015 yakni pada tahun 2016 sebesar 3.737.569.390 US\$ dan pada tahun 2015 sebesar 3.310.010.986 US\$.

Pada tahun 2017 *working capital to Total Assets* mengalami prnurunan yang sangat drastis sehingga nilainya semakin negatif yakni sebesar -0.248480452 yang menyebabkan adalah total aset yang naik secara drastis dan mengalami kenaikan sebesar 3.763.292.093 US\$. Selain total aset yang menyebabkan nilai semakin negatif adalah modal kerja. Modal kerja pada tahun 2017 mengalami penurunan dan nilai negatif menjadi lebih besar yakni sebesar - 935.104.520 US\$ mengalami penurunan sekitar 30% daripada tahun sebelumnya.

Pada rasio *working capital to Tottal Assets* selalu mengalami negatif setiap tahunnya karene rata-rata nilai kewajiban lancar lebih besar dibandingkan dengan aset lancar. Nilai modal kerja diambil dari hasil pengurangan antara aset lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Sedangkan nilai rasio ini dihasilkan dari pembagian antara modal kerja dibagi dengan total aset. Nilai rasio ini yang paling terpuruk tepatnya pada tahun 2017 yang mempunyai nilai negatif paling besar yakni sebesar -0.248480452.

2. X2 (*Retained Earnings/ Total Asset*)

Merupakan ukuran profitabilitas, rasio ini menunjukkan perbandingan laba ditahan dengan total aktiva perusahaan.

Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari seluruh aktiva yang digunakan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham.

Tabel III Rasio X2

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	X2 (Rasio)
2013	6.081.861	2.997.638.556	(0,002028884)
2014	6.081.861	3.113.079.315	(0,001953648)
2015	6.081.861	3.310.010.986	(0,001837414)
2016	6.081.861	3.737.569.390	(0,001627224)
2017	6.081.861	3.763.292.093	(0,001616101)

Sumber: Pengolahan data

Dari tabel diatas dapat dilihat dari tahun 2013 nilai rasio X2 hasil pembagian antara laba ditahan dengan total aset yakni mengalami nilai negatif sebesar -0.002028884. hal ini dikarenakan nilai laba ditahan PT.Garuda Indonesia Tbk. Pada tahun 2013 lebih kecil dibandingkan dengan nilai total aset yakni nilai laba ditahan sebesar 6.081.861 US\$ dan nilai total asetnya sebesar 2.997.638.556 US\$.

Pada tahun 2014 nilai rasio X2 lebih kecil daripada tahun sebelumnya yakni sebesar -0.001953648. yang menyebabkan kenaikan ditahun sebelumnya adalah pada nilai total aset. Nilai total aset mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni sebesar 3.113.079.315 US\$ dan nilai laba

ditahan sama dari tahun sebelumnya yakni sebesar 6.081.861 US\$.

Ditahun 2015 nilai rasio X2 lebih baik dari tahun sebelumnya dikarenakan nilai total aset pada tahun 2015 meningkat sebesar 3.310.010.986 US\$. Sedangkan nilai laba ditahan pada tahun 2014 sama dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 6081861 US\$. Nilai rasio pada tahun ini meskipun nilainya negatif tetapi lebih baik daripada tahun sebelumnya yakni minus sebesar -0.001837414.

Pada tahun 2016 nilai rasio X2 *Retained Earnings to Total Asset* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya pada tahun 2015 yakni dengan nilai -0.001627224. nilai dari hasil pembagian antara laba ditahan sebesar 6.081.861 US\$ dengan total aset sebesar 3.737.569.390 US\$ sehingga menghasilkan nilai rasio X2 sebesar -0.001627224.

Ditahun 2017 nilai rasio X2 pada perusahaan ini mengalami nilai keterpurukan karena nilainya paling rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Nilai rasio X2 pada tahun 2017 minus sebesar -0.001616101. Hal ini terjadi dikarenakan nilai pada total aset meningkat lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan lebih bear dibandingkan dengan nilai laba ditahan yakni nilai total asetnya sebesar 3.763.292.093 US\$ dan jumlah laba ditahan sebesar 6.081.861 US\$.

Pada lima tahun terakhir mulai tahun 2013 sampai 2017 jumlah laba ditahan pada PT.Garuda Indonesia,Tbk mengalami kesamaan yakni sebesar 6.081.861 US\$. Pada jumlah total aset perusahaan ini setiap tahunnya jumlahnya selalu meningkat sehingga nilai rasio pada X2 setiap tahunnya menurun dan negatif.

3. X3 (*Earning Before Interest and Tax (EBIT) / Total Assets*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi pajak dibandingkan dengan total aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini semakin baik (Harahap,2008).

Tabel IV Nilai Rasio X3

Tahun	Laba Bersih Sebelum Pajak	Beban Bunga	Laba Bersih Bunga dan Pajak	Total Asset	X3 (Rasio)
2013	(13.653.713)	(59.868.324)	46.214.611	2.997.638.556	0.015417006
2014	(456.453.104)	(73.321.080)	383.132.024	3.113.079.315	0.123071719
2015	106.660.147	(68.584.517)	175.244.664	3.310.010.986	0.052943832
2016	17.790.700	(88.278.664)	266.269.364	3.737.569.390	0.071241317
2017	(158.180.637)	(88.388.240)	69.792.397	3.763.292.093	0.01854557

Sumber: Pengolahan Data

Menurut perhitungan diatas dapat dilihat rasio X3 pada tahun 2013 sebesar 0.015417006. nilai ini di peroleh dari pembagian antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan total aset. Yang mana laba bersih sebelum bunga dan pajak diperoleh dari pengurangan antara beban bunga dikurangi laba bersih sebelum pajak. Seningga menghasilkan EBIT sebesar 46214611 US\$ dan kemudian dibagi dengan total aset sebesar 2997638556 maka

kemudian memunculkan nilai rasio X3 sesuai tabel diatas.

Pada tahunn 2014 nilai rasio X3 lebih besar dibandingkan pada tahun sebelumnya yakni sebesar 0.123071719. Hal ini terjadi karena jumlah EBIT lebih besar daripada tahun sebelumnya yakni sebesar 383.132.024 US\$ dan jumlah total aset ditahun ini juga meningkat daripada tahun sebelumnya yakni sebesar 3113079315 US\$. Nilai rasio pada tahun 2014 merupakan nilai rasio paling besar dibandingkan dengan tahun lainnya selama lima tahun terakhir mulai tahun 2013 hingga tahun 2017.

Ditahun 2015 nilai rasio X3 lebih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 0.052943832 US\$. Hal ini dikarenakan terjadi penurunan pada jumlah EBIT. Sedangkan jumlah total aset meningkat dari tahun sebelumnya yakni sebesar 3310010986 US\$. Jika semakin kecil njumlah EBIT dan semakin bear total asetnya maka akan kecil nilai rasionya. Begitu pula sebaliknya jika semakin besar nilai EBIT dan semakin kecil total asetnya maka nilai rasio akan semakin besar.

Pada tahun 2016 nilai rasio X3 sebesar 0.071241317 lebih besar dibandingkan dengan nilai rasio pada tahun sebelumnya. Pada tahun ini nilai EBIT dan total aset sama-sama mengalami peningkatan yakni nilai EBIT meningkat

menjadi 266.269.364 US\$ dan total aset sebesar 3.737.569.390 US\$. Beban bunga lebih besar negatifnya pada tahun tersebut yakni minus sebesar -88.278.664 US\$ sedangkan laba bersih sebelum pajak sangat kecil yakni sebesar 17.790.700 US\$.

Pada tahun 2017 nilai rasio X3 sangat kecil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tingkat penurunannya sangat drastis dengan nilai 0.01854557. Jumlah EBIT pada tahun ini sangat menurun dan kecil yakni sebesar 69.792.397 US\$. Hal ini dikarenakan jumlah laba sebelum pajak mengalami defisit dan minus sebesar -158.180.637 US\$ dan beban bunga mengalami defisit yang cukup besar dari tahun sebelumnya yakni sebesar 88388240 US\$.

4. X4 (*Book Value of Equity/Total Liabilities*)

Rasio ini dihitung dengan membandingkan nilai total ekuitas dengan total kewajiban yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung guna memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

Tabel V Nilai Rasio X4

Tahun	Total Ekuitas	Total Kewajiban	X4 (Rasio)
2013	112.5780.064	1.866.933.142	0,60301038
2014	879.467.591	2.233.611.724	0,393742378
2015	950.723.185	2.359.287.801	0,402970415
2016	100.9897.219	2.727.672.171	0,37024142
2017	937.469.200	2.825.822.893	0,331750869

Sumber: Pengolahan data

Dapat dilihat dari tabel di atas nilai rasio X4 pada tahun 2013 lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya yakni sebesar 0.60301038. Hal ini dikarenakan perbandingan antara total ekuitas dengan total total kewajiban tidak terlalu jauh dibandingkan dengan tahun-tahun yang lainnya. Jumlah total ekuitas sebesar 1.125.780.064 US\$ dibagi dengan total kewajiban sebesar 1.866.933.142 US\$ sehingga mendapatkan nilai rasio sesuai tabel di atas.

Pada tahun 2014 nilai rasio lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar 0.393742378. Total ekuitas pada tahun sebesar 879467591 US\$ dan total kewajiban sebesar 2.233.611.724 US\$. Pada tahun ini total ekuitasnya lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2013 dan total kewajibannya lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hasil pembagian antara total ekuitas dan total kewajiban menunjukkan hasil rasio X4 sesuai dengan tabel di atas.

Ditahun 2015 hasil rasio X4 lebih besar di bandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0.402970415 pada tahun ini total ekuitasnya lebih besar daripada tahun sebelumnya yaitu sebesar 9.507.23.185 US\$. Begitu pula dengan total kewajibannya juga mengalami kenaikan yakni sebesar 2359287801 US\$. Terjadinya kenaikan kewajiban perusahaan akan lebih membuat nilai rasio lebih buruk begitupula

dengan perusahaan, semakin tinggi total kewajibannya maka perusahaan semakin rentan mengalami kerugian.

Pada tahun 2016 nilai rasio mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yakni sebesar 0.37024142. jumlah total ekuitas pada tahun ini sebesar 1.009.897.219 US\$ mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Begitupun dengan total kewajiban pada tahun ini lebih besardaripada tahun sebelumnya yaitu sebesar 2825.822.893 US\$. Bisa dilihat sesuai tabel diatas total ekuitas dan total kewajiban pada tahun 2016 paling besar setelah tahun 2013.

Tahun 2017 merupakan nilai rasio X4 yang paling rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini terjadi dikarenakan total kewajiban yang begitu naik secara drastis dari sebelumnya yakni sebesar 2825822893. Total kewajiban ini merupakan yang paling besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan jumlah total ekuitasnya paling kecil setelah tahun 2014 yakni sebesar 937.469.200 US\$. Atas dasar itulah nilai rasio pada X4 mengalami penurunan yang sangat drastis hingga mencapai pada nilai 0.331750869.

5. X5 (Sales/Total Assets)

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivitya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan

keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.

Tabel VI Nilai Rasio X5

Tahun	Penjualan	Total Aset	X5 (Rasio)
2013	3.759.450.237	2.997.638.556	1,254137271
2014	3.933.530.272	3.113.079.315	1,263549648
2015	3.814.989.745	3.310.010.986	1,152561052
2016	3.863.921.565	3.737.569.390	1,033805974
2017	4.177.325.781	3.763.292.093	1,110019015

Sumber: Pengolahan data

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai rasio X5 pada tahun 2013 sebesar 1.254137271. hal ini diperoleh dari hasil perbandingan antara penjuala sebesar 3759450237 US\$ dengan total aset sebesar 2997638556 US\$. Jumlah total penjualan pada tahun 2013 merupakan yang paling rendah nilainya dibandingkan dengan tahun yang lainnya. Begitupun dengan total aset, nilainya paling rendah dibandingkan dengan tahun yang lainnya akan tetapi nilai rasionya bukan nilai rasio yang paling kecil dibandingkan dengan nilai rasio pada tahun yang lainnya.

Pada tahun 2015 nilai penjualan cukup meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 3.933.530.272 US\$. Begitupun dengan total aset juga mengalami peningkatan yakni sebesar 3.113.079.315 US\$.Maka dengan jumlah total aset dan penjualan yang sudah dijelaskan tersebut menghasilkan nilai rasio X5 pada tahun

2015 sebesar 1.152561052. Nilai rasio ini lebih kecil dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya akan tetapi lebih besar dibandingkan dengan dua tahun sesudahnya sesuai dengan apa yang dicantumkan tabel diatas tersebut.

Ditahun 2016 nilai rasio X5 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar 1.033805974. Hal ini disebabkan karena kenaikan total aset. Meskipun penjualan meningkat pada tahun ii tetapi perbandingannya dengan dengan total aset agak jauh daripada dengan tahun sebelumnya. Penjualan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 3863921565 US\$ dan total asetnya mengalami kenaikan sebesar 3737569390 US\$.

Pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel diatas bahwasanya penjualan ditahun tersebut merupakan total penjualan yang paling tinggi yakni sebesar 4177325781 US\$. Sedangkan total aset juga merupakan yang paling tinggi dibanding tahun sebelumnya yakni sebesar 3.763.292.093 US\$. Sehingga atas dasar itulah nilai rasio X5 pada tahun 2017 sebesar 1.110019015. nilai rasio ini mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena total penjuaanannya megalami kenaikan.

Untuk mengetahui hasil perhitungan Z-Score pada PT. Garuda

Indonesia,Tbk dapat dilihat hasil pada tabel sebagai berikut :

Tabel VI Hasil perhitungan metode Z-Score

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z	Kriteria
2013	(0,00065)	0,000028	0,000495	0,003618	1,252746	1,26	Bangkrut
2014	(0,00158)	0,000028	0,004059	0,002358	1,261737	1,27	Bangkrut
2015	(0,00068)	0,000028	0,001716	0,002412	1,150848	1,15	Bangkrut
2016	(0,00128)	0,000014	0,002343	0,00222	1,039197	1,04	Bangkrut
2017	(0,00298)	0,000014	0,000594	0,001986	1,10889	1,10	Bangkrut

Sumber: Pengolahan data

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa perusahaan Garuda Indonesia pada tahun 2013 dapat dikategorikan dengan perusahaan yang bangkrut yang diukur dengan model Altman Z-Score dengan diperoleh hasil 1,26. Nilai X2 atau *working capital to toal assets* masih sangat kecil. Nilai ini masih jauh dari nilai maksimal untuk mencapai nilai ketidakbangkrutan.

Pada tahun 2014 dalam perhitungan kebangkrutan yang dihitung dengan menggunakan metode Altman Z-Score menunjukkan bahwasanya PT.Garuda Indonesia,Tbk. Nilai kebangkrutannya lebih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam metode tersebut menunjukkan bahwa nila Z sebesar 1,27. Nilai ini masih dianggap kriteria perusahaan yang bangkrut

Nilai Z-Score pada tahun 2015 mengalami penurunan yakni sebesar 1,15 pada nilai ini berdasarkan metode terseut perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang bangkrut.dikarenakan

nilai pada X1 selalu negatif dan nilai X2, X3, X4 dan X5 mengalami penurunan daripada tahun sebelumnya maka nilai Z-Score pada tahun ini mengalami penurunan daripada tahun sebelumnya artinya kriteria kebangkrutannya lebih besar daripada tahun sebelumnya.

Ditahun 2016 nilai Z-Score sebesar 1,04, nilai ini merupakan nilai terendah daripada tahun sebelumnya. PT.Garuda Indonesia,Tbk mengalami keterpurukan diakhir periode ini jauh dari nilai maksimal. Rata-rata keseluruhan rasio mengalami penurunan. Hal ini yang menyebabkan nilai Z-Score pada perusahaan tersebut menjadi kecil karena ketika dijumlahkan nilainya juga akan menjadi lebih kecil ditambah pada X1 mengalami penilaian yang negatif sehingga perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang bangkrut.

Pada tahun 2017 nilai Z-Score juga rendah yakni sebesar 1,10. Nilai ini sangat jauh dari nilai maksimal sehingga perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang bangkrut. Pada X1 total nilainya terjadi negatif paling besar yakni -0,00298. Hal ini salah satu yang menyebabkan nilai Z-Score pada perusahaan Garuda Indonesia menjadi kecil dan jauh dari nilai maksimal. Ditambah lagi nilai rasio yang lainnya mulai dari X2 hingga X5 dengan total nilai yang rendah. Pada tahun ini nilai kebangkrutannya lebih kecil dibandingkan pada tahun 2016.

Kesimpulan

Dari perhitungan kebangkrutan yang sudah dilakukan dengan model Altman Z-Score pada PT.Garuda Indonesia,Tbk maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bila diukur dari rasio *working capital to total assets*, kinerja keuangan PT.Garuda Indonesia,Tbk periode 2013-2017 mengalami keterpurukan. Kemampuan Garuda Indonesia dalam menghasilkan modal kerja dari total aset yang dimilikinya paling tinggi dibanding tahun-tahun yang lainnya adalah pada tahun 2013 dan itupun nilainya minus.
2. Rasio *retained earnings to total assets* atau rasio laba ditahan terhadap total aset digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Bila dilihat dari rasio ini kinerja keuangan perusahaan Garuda Indonesia periode 2013-2017 mengalami stagnan atau tetap karena nilai laba ditahan setiap tahunnya tidak pernah berubah.
3. Rasio *earnings before interest and tax to total assets* atau rasio laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aset ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Bila dilihat dari

hasil perhitungan rasio ini maka kinerja keuangan PT.Garuda Indonesia,Tbk periode 2013-2017 tidak baik karena kemampuan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari total aset selalu mengalami total nilai negatif.

4. Kinerja keuangan PT.Garuda Indonesia,Tbk periode 2013-2017 yang diukur dari rasio *Book Value of Equity/Total Liabilities* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa) pada tahun 2013 cukup baik dibandingkan tahun yang lainnya dan yang paling rendah yakni pada tahun 2017 dikarenakan total kewajiban yang paling tinggi daripada tahun yang lainnya.
5. Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia,Tbk periode 2013-2017 yang diukur dari rasio *sales to total assets* pada tahun 2014 menunjukkan angka yang paling tinggi. Pada setiap tahunnya selalu mengalami penurunan hanya pada tahun 2017 kembali naik sedikit dan nilai paling rendahnya pada tahun 2016.
6. Berdasarkan metode Altman Z-Score dalam mengukur kebangkrutan PT.Garuda Indonesia,Tbk menyatakan perusahaan ini selalu

mengalami kebangkrutan pada setiap tahunnya. Nilai kebangkrutan tertingginya terletak pada tahun 2016 yang kemudian disusul ppada tahun 2017. Dua tahun ini tingkat kebangrutannya cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan jauh dari nilai maksimal.

Daftar Pustaka

- Agus, Sartono. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF
- Altman, E dan McGough, T. 1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". *Journal of Accountancy*. December. 50-57.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Altman, E. L. 1968. *Financial Ratio, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. *The journal of finance* 23(4),--
- Brigham, Eugene F.dan Joel F. Houston. 2009. *Fundamentals of Financial Management*,12th edition. Mason: South-Western Cengage Learning
- Donald E. Kieso, Jerry J, Weygandt, Terry D.Warfield. 2008. *Akuntansi*

- Intermediate. Edisi 12.* Jakarta: Erlangga.
- Dwi Martani, dkk, 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Jakarta: Salema Empat.
- Dwi Martani, dkk, 2012, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Jakarta: Salema Empat.
- Endri. (2009). *Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi Dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis : Analisis Model Altman's Z-Score.*
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Laporan Keuangan.* Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan.* Bandung: Alfabeta
- Harahap Sofyan Syafri (2009), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi Ke satu.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendra S. Raharjaputra. (2011). *Manajemen Keuangan Dan Praktis.* Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No.1: Penyajian Laporan keuangan.* Jakarta : Salemba Empat.
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan.* Surakarta: Bumi Aksara
- Kuang, T. M., dan S. Tin. (2010). *Analisis Perkembangan Riset Akuntansi Keperilakuan Studi pada Jurnal Behavioral Research in Accounting (1998-2003).* *Jurnal Akuntansi* Volume 2 No. 2 November. Hal. 122-133.
- Kristin (2013). *Perbandingan Analisis Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score Dan Model Logistik (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di BEI.* Riau: Universitas Riau
- Marcelinda, Paramu, dan Puspitasari. 2014. *Analisis Akurasi Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* Jember: Universitas Jember
- Safitri, Kertahadi, Handayani (2013). *Analisis Metode Altman Z-Score Sebagai Alat Evaluasi Guna Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Rokok Yang Terdaftar Di BEI Periode 2007-2011).* Malang: Universitas Brawijaya
- Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods For Business.* 4th Edition. (Diterjemahkan Oleh: Kwan Men Yon). Jakarta: Salemba Empat.

Subramanyam, K.R & Wild, John J, 2014,
Analisis Laporan Keuangan, Buku 1,
Salemba Empat, Jakarta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.

Toto, Prihadi. 2011. *Analisis Laporan
Keuangan Teori dan Aplikasi*.
Jakarta: Penerbit PPM.

www.garuda-indonesia.com

www.idx.co.id

Yoshep (2011). *Analisis Kebangkrutan
Dengan Metode Z-Score Altman,
Springate Dan Zmijewski Pada PT.
Indofood Sukses Makmur Tbk Periode
2005 – 2009*. Bandung: Universitas
Kristen Maranatha

